Membaca Ulang “Yang Absolut” dalam Buddhisme Awal

Kajian Antropologis dan Post-Strukturalis atas Teks Udāna dan Udanavarga

Oleh: Jayanantaka

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran religius India, posisi Sang Buddha sering disalahpahami sebagai “penolak Tuhan”. Pandangan ini muncul karena tidak adanya penyebutan eksplisit terhadap *Pencipta* dalam khotbah-khotbah beliau. Namun, teks-teks awal Buddhis seperti *Udāna* dan *Udanavarga* menunjukkan hal yang jauh lebih kompleks: di sana termuat ungkapan-ungkapan yang menyinggung *suatu realitas yang tidak dilahirkan, tidak diciptakan, tidak tersenyawa, dan tidak menjelma* — sebuah konsep yang secara ontologis mengacu pada *Yang Absolut*.

Frasa ini, jika dibaca secara linguistik, bukan sekadar penegasian, tetapi strategi bahasa yang halus untuk menolak personifikasi ketuhanan ala Brahmanik. Pendekatan **antropologis** memungkinkan kita memahami konteks sosial di mana wacana itu lahir, sedangkan pendekatan **post-strukturalis** memberi alat untuk membaca bagaimana Sang Buddha menggunakan bahasa untuk menegasikan, tetapi sekaligus menegaskan, realitas transenden yang tak terkatakan.

Tulisan ini menelusuri bagaimana *Yang Absolut* direpresentasikan, disembunyikan, dan didekonstruksi dalam teks Buddhis awal. Dengan menelaah bagian-bagian penting dari *Udāna* dan *Udanavarga*, kita akan melihat bahwa Buddha bukan menolak Tuhan, melainkan menolak *bahasa tentang Tuhan* yang mengikat makna pada simbol-simbol antropomorfik.

Konteks Sosial dan Budaya India Zaman Buddha

Untuk memahami sikap linguistik dan filosofis Sang Buddha, kita perlu menengok lanskap sosial India pada masa itu. Budaya Brahmanik abad ke-6 SM ditandai oleh sistem kasta yang kaku dan ritus pengorbanan api (*agnihotra*) yang dikendalikan oleh kaum Brahmana. Para dewa seperti *Brahmā*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* menjadi pusat pemujaan. Dalam teks Weda, *Īśvara* (ईश्वर) dipahami sebagai sosok personal, antropomorfik, yang makan, berpakaian, dan bahkan menikah — dengan kekuatan supranatural yang menitis melalui *avatāra*.

Konsep *Isvara* seperti ini tidak semata-mata teologis, melainkan ideologis. Ia menopang struktur sosial dan kekuasaan ritual. Dengan bahasa antropologi Clifford Geertz, dapat dikatakan bahwa agama Brahmanik adalah *sistem simbol yang memancarkan aura realitas sosial*. Di sinilah letak radikalitas Buddha: ia memutus hubungan antara kesakralan dan struktur sosial, antara Tuhan dan kasta.

Penolakan Buddha terhadap *Isvara* bukanlah bentuk ateisme, melainkan *reformasi simbolik*. Ia tidak menolak keberadaan *Yang Absolut*, tetapi menolak cara masyarakat Brahmanik memformulasikan dan memperdagangkan yang sakral. Dalam pengertian inilah Buddhisme awal merupakan bentuk *dekonstruksi kultural*: meniadakan mitos antropomorfik agar manusia dapat mengakses realitas transenden secara langsung.

Bahasa dan Penundaan Makna: Pendekatan Post-Strukturalis

Post-strukturalisme, terutama melalui pemikiran Jacques Derrida, menekankan bahwa makna tidak pernah hadir secara penuh. Ia selalu *tertunda* (*différance*) dan hanya dapat dipahami melalui oposisi dengan yang lain. Kata "ada" berarti karena "tidak ada"; "absolut" berarti karena "relatif".

Sang Buddha tampaknya memahami mekanisme ini jauh sebelum Derrida. Dalam khotbah-khotbahnya, ia menggunakan bentuk *negatif* untuk berbicara tentang realitas tertinggi. Ia tidak berkata "Yang Absolut itu ada", tetapi "ada sesuatu yang **tidak** dilahirkan, **tidak** diciptakan, **tidak** tersenyawa".

Struktur gramatikal seperti ini menciptakan *ruang kosong* di mana subjek yang disebut tidak bisa diidentifikasi. Bahasa digunakan bukan untuk menyebut, tetapi untuk *menafikan*. Secara post-strukturalis, ini adalah strategi untuk membebaskan makna dari sistem tanda yang menindas. Dalam konteks sosial Brahmanik, ini berarti membebaskan "yang ilahi" dari monopoli simbol-simbol ritual.

Analisis Teks: Udāna dan Udanavarga

Bagian paling terkenal dari *Udāna* yang membicarakan *Yang Absolut* terdapat dalam **Udāna VIII:3 (Tatiya-nibbānasuttaṃ)**.

Teks Pali (romanisasi diakritik):

"Atthi bhikkhave ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ.
No ce taṃ bhikkhave abhavissā ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ,
na-y-idha jātassa bhūtassa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyetha.
Yasmā ca kho bhikkhave atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ,
tasmā jātassa bhūtassa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyatī."
(Udāna VIII:3, ed. Ānandajoti Bhikkhu, 2008, hlm. 261–262).

Terjemahan:

"Ada, para bhikkhu, sesuatu yang tidak dilahirkan (*ajātaṃ*), tidak menjelma (*abhūtaṃ*), tidak diciptakan (*akataṃ*), dan tidak tersenyawa (*asaṅkhataṃ*). Jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak diciptakan, tidak tersenyawa, maka tidak akan mungkin ada pembebasan dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, dan persenyawaan. Namun karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak diciptakan, tidak tersenyawa, maka pembebasan dari semua itu adalah kenyataan."

Analisis Semantik:

Empat istilah kunci di sini—*ajātaṃ, abhūtaṃ, akataṃ, asaṅkhataṃ*—seluruhnya berbentuk **partisip pasif**, bukan kata benda. Ini berarti Sang Buddha tidak sedang menunjuk "sesuatu" (noun), melainkan *meniadakan proses*.

- *Ajātaṃ* (tidak dilahirkan) menolak konsep asal mula biologis atau kosmogonis.
- *Abhūtaṃ* (tidak menjelma) menolak transmutasi bentuk.
- *Akataṃ* (tidak dibuat) menolak gagasan pencipta.
- *Asaṅkhataṃ* (tidak tersusun) menolak gagasan komposisi atau unsur.

Dengan empat negasi ini, Sang Buddha menghapus semua kategori wacana Brahmanik tentang penciptaan, penjelmaan, dan perubahan. Namun paradoksnya, melalui penafian itu, ia justru menyingkap keberadaan *Yang Tak Terkatakan* — realitas yang ada di luar sistem sebab-akibat (*saṅkhata*).

Dalam kerangka post-strukturalis, ini adalah bentuk *teologi apofatik* — realitas dihadirkan melalui ketiadaan bahasa. Dalam kerangka antropologis, ini mencerminkan upaya untuk mendialogkan pemahaman metafisik dengan horizon budaya masyarakat yang sangat ritualistik.

Teks Sanskerta: Udanavarga XXVI (Nirvāṇavarga)

अजातं अभूतं अकर्तं असंस्कृतं च संपश्यन् संस्कृतात् परिमुच्यते ॥ २६.२१॥
ajātaṃ abhūtaṃ akartaṃ asaṃskṛtaṃ ca saṃpaśyan saṃskṛtāt parimucyate

(Udanavarga XXVI.21, ed. Franz Bernhard, 1965).

Terjemahan:

“Ia yang melihat yang tidak dilahirkan (*ajātaṃ*), yang tidak menjelma (*abhūtaṃ*), yang tidak diciptakan (*akartaṃ*), yang tidak tersusun (*asaṃskṛtaṃ*), akan terbebas dari yang tersusun (*saṃskṛta*).”

Analisis Filologis:

Teks Sanskerta di atas paralel dengan versi Pali, namun menggunakan akar kata berbeda: *akartaṃ* alih-alih *akataṃ*. Dalam Sanskerta, bentuk *akartaṃ* lebih eksplisit bermakna “tanpa pelaku” (a-kartr), bukan hanya “tidak dibuat”. Secara semantik, ini meniadakan *agensi* (pelaku) sekaligus *proses*.

Dengan kata lain, *Yang Absolut* dalam versi Sanskerta bahkan lebih radikal: bukan hanya sesuatu yang tidak diciptakan, tetapi sesuatu yang *tidak melibatkan pencipta maupun ciptaan*. Di sinilah kita menemukan gema post-strukturalisme kuno — makna tertinggi justru muncul dari penafian total terhadap struktur relasi subjek-objek.

Konteks Leksikal: “Asaṅkhata” dan “Asaṃskṛta”

Kata *saṅkhata* (Pali) atau *saṃskṛta* (Sans.) berasal dari akar kata √*kṛ* (membuat, mengerjakan), dengan awalan *saṃ-* (bersama, menyatu). Secara literal berarti “sesuatu yang disusun, dibuat, atau dikondisikan”.

Buddha menggunakan bentuk negatifnya, *asaṅkhata*, untuk menggambarkan realitas yang tidak memiliki kondisi. Dalam logika linguistik, ini adalah permainan biner:

saṅkhata ↔ asaṅkhata
dibuat ↔ tidak dibuat
relatif ↔ absolut

Dengan demikian, *Yang Absolut* dalam Buddhisme bukanlah “makhluk ilahi”, melainkan dimensi non-kondisional yang membuat pembebasan (*nissaraṇa*) menjadi mungkin. Ia tidak didefinisikan melalui esensi, tetapi melalui *keterbebasannya dari semua esensi.*

Dualitas dan Relasi Semiotik: Yang Absolut dan Yang Relatif

Dalam kerangka antropologis, masyarakat Brahmanik memahami dunia secara hierarkis: ada yang ilahi (para dewa) dan ada yang profan (manusia). Namun dalam kerangka Buddhis, dikotomi itu dilebur menjadi sistem relasional: segala yang "ada" (*bhūta*) bergantung pada sebab (*hetu-pratyaya*).

Dengan demikian, "yang relatif" adalah semua yang lahir dari sebab; "yang absolut" adalah yang tak memiliki sebab. Tetapi kedua istilah itu saling menandai, bukan saling meniadakan. Inilah logika *relasionalitas non-dualistik* yang menjadi ciri khas Buddhisme.

संस्कृतं च असंस्कृतं च द्वयं एव विद्यमानं।
saṃskṛtaṃ ca asaṃskṛtaṃ ca dvayaṃ eva vidyamānaṃ

"Yang tersusun dan yang tak tersusun, keduanya ada — namun berbeda dalam sifatnya." *(para parafrasa Udanavarga XXVI.22–23).*

Dengan demikian, *Yang Absolut* tidak dimaksudkan sebagai entitas terpisah di luar dunia, melainkan sebagai *dimensi batiniah* dari realitas itu sendiri. Ia adalah kondisi di mana segala bentuk berhenti tanpa meniadakan keberadaan bentuk.

Post-strukturalisme menyebut fenomena semacam ini *ruang diferensial*: makna "Yang Absolut" hanya hidup dalam relasi dengan "yang relatif", namun tidak dapat direduksi padanya.

Penundaan Subjek: Siapa yang Mencipta?

Menarik untuk dicatat bahwa baik teks Pali maupun Sanskerta menggunakan bentuk **pasif** tanpa subjek. Dalam kalimat *"yang diciptakan"* atau *"yang tidak diciptakan"*, tidak ada keterangan siapa penciptanya.

Dalam budaya Brahmanik, setiap ciptaan selalu dikaitkan dengan sosok *kartr* (pelaku)—entah *Brahmā*, *Viṣṇu*, atau *Śiva*. Namun Buddha menghapus pelaku itu dari gramatika. Secara linguistik, ini adalah pembebasan dari teologi personal. Secara filosofis, ini adalah *dekonstruksi terhadap ide keakuan kosmis*.

Di sinilah Buddhisme menunjukkan kecerdikan semiotiknya: dengan menolak menyebut subjek, ia menolak jebakan antropomorfisme. Tetapi dengan tetap menggunakan istilah "diciptakan" dan "tidak diciptakan", ia menjaga agar makna *Yang Absolut* tetap dapat diacu, meski tak pernah diidentifikasi.

Foucault mungkin menyebutnya *strategi diskursif penghindaran subjek* — ketika bahasa sengaja dibuat anonim untuk meniadakan pusat kekuasaan. Dalam konteks Buddhis, inilah bentuk *ketiadaan ego kosmis* (anattā) pada tataran bahasa.

Baik 🌿
Berikut **Bagian II (lanjutan dan penutup)** dari artikel:
"Membaca Ulang 'Yang Absolut' dalam Buddhisme Awal: Kajian Antropologis dan Post-Strukturalis atas Teks Udāna dan Udanavarga"
ditulis oleh **Jayanantaka**.
Bagian ini meliputi: *Nibbāna sebagai Jalan*, *Penolakan Īśvara sebagai Strategi Kultural*, *Yang Tak Terbandingkan*, dan *Simpulan*.

Nibbāna sebagai Jalan, Bukan Tujuan Teologis

Dalam *Udāna VIII:1* Sang Buddha menyampaikan khotbah tentang *Nibbāna* di Sāvatthī, di taman Anāthapiṇḍika.
Teks ini menjadi salah satu pernyataan paling filosofis mengenai realitas yang melampaui dunia empiris:

"Atthi bhikkhave tad āyatanaṃ,
yattha neva pathavī, na āpo, na tejo, na vāyo;
na ākāsānañcāyatanaṃ, na viññāṇañcāyatanaṃ,
na ākiñcaññāyatanaṃ, na nevasaññānāsaññāyatanaṃ;
na ayaṃ loko, na paro loko,
na ubho candimasūriyā."

(Udāna VIII:1, ed. Thanissaro Bhikkhu, 1998)

Terjemahan:

"Ada, para bhikkhu, suatu keadaan di mana tidak ada bumi, air, api, maupun udara; tidak ada ruang tanpa batas, tidak ada kesadaran tanpa batas, tidak ada kekosongan, tidak ada keadaan antara kesadaran dan tanpa kesadaran; bukan dunia ini, bukan dunia seberang, bukan pula rembulan dan matahari."

Ungkapan *"tad āyatanaṃ"* (keadaan itu, dimensi itu) menjadi penanda linguistik yang penting. Buddha menggunakan kata *āyatana*, bukan *bhava* (keberadaan) atau *loka* (dunia). Dalam Pali, *āyatana* berarti "medan", "ranah", atau "dimensi kesadaran."
Artinya, Nibbāna bukan "makhluk" atau "tempat", tetapi *ruang kesadaran tanpa batas konseptual*.

Analisis Simbolik:

Secara antropologis, masyarakat India mengenal *mokṣa* sebagai pelepasan menuju surga para dewa. Tetapi *Nibbāna* bukanlah versi lain dari surga; ia bukan transendensi ke dunia lain, melainkan *pembalikan cara mengalami dunia ini.*

Dalam bahasa simbolik budaya panas India, Nibbāna (dari akar kata *nir + vā*, "meniup keluar" atau "memadamkan") adalah padamnya api hasrat.

"Nibbuta" berarti *sejuk*, bukan *hilang*.

Sebagaimana dijelaskan dalam teks berikut:

Nibbuta nuna sa mata, nibbuto nuna so pitā,
Nibbuta nuna sā nārī, yassāyaṃ idiso pati.
(Therīgāthā, Kisa Gotamī, v. 213)

Terjemahan:

"Sesungguhnya damai ibu itu, damai ayah itu,
dan damai wanita yang memiliki suami seperti Beliau (Buddha)."

Kata *nibbuta* di sini tidak berarti kematian, melainkan *ketenangan batin yang padam dari api penderitaan.*

Interpretasi Post-Strukturalis:

Dalam logika Derrida, *Nibbāna* adalah “ruang antara tanda” (*between the signifiers*). Ia hadir bukan sebagai makna baru, tetapi sebagai *pembatalan permainan makna*.
Ketika Sang Buddha menyebut “tidak bumi, tidak air, tidak udara,” ia sedang menolak seluruh sistem oposisi yang menjadi dasar wacana duniawi. Maka *Nibbāna* bukan tujuan teologis, tetapi *peristiwa linguistik* di mana bahasa berhenti bekerja.

Secara antropologis, ini adalah “transformasi simbolik”: dari ritus persembahan eksternal menuju kontemplasi internal. Dengan memadamkan makna, manusia memadamkan penderitaan.

Penolakan Īśvara sebagai Strategi Kultural

Konsep *Īśvara (ईश्वर)* dalam tradisi Veda menunjuk kepada dewa personal, sosok maskulin yang berkuasa atas alam. Dalam *Upaniṣad* dan *Bhagavadgītā*, istilah ini berubah menjadi prinsip spiritual yang menjelma sebagai manusia (*avatāra*), seperti Śrī Kṛṣṇa.

Namun, bagi Buddha, *Īśvara* tetap merupakan entitas yang *saṅkhata*—tercipta, bergantung sebab, berwujud, dan karena itu relatif. Ia menolak menyamakan *Yang Tak Diciptakan* dengan sosok Isvara yang memiliki bentuk dan pasangan.

“Isvara dalam pandangan Buddha bukan realitas tertinggi, melainkan ciptaan konsepsi manusia yang masih terikat oleh bahasa dan budaya.”

Teks Pembanding dari Udāna dan Udanavarga:

न तत्र चन्द्रमा भाति, नादित्यः प्रकाश्यते।
यत्र वेत्ति मुनिर्मौनी आत्मनः स्वात्मनात्मना॥ २६.२७॥
(Udanavarga XXVI.27, ed. Bernhard, 1965)

Terjemahan:

“Di sana bulan tak bersinar, matahari tak memancarkan cahaya;
di sana sang Muni (yang bijak, yang diam) menyadari Diri dengan dirinya sendiri.”

Teks ini menggambarkan ruang kesadaran yang melampaui semua citra, termasuk citra kosmik seperti matahari dan bulan — simbol yang umum dipakai untuk para dewa dalam Veda.
Secara antropologis, ini adalah *penolakan visual terhadap simbol keilahian lama*.
Secara post-strukturalis, ini adalah *penghapusan pusat cahaya* — penolakan terhadap metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*) yang dikritik Derrida.

Dengan demikian, penolakan Buddha terhadap *Isvara* bukan penolakan terhadap Tuhan, melainkan penolakan terhadap *bahasa kekuasaan yang melekat pada Tuhan dalam budaya Brahmanik*. Ia tidak menghapus makna “Yang Absolut”, tetapi menghapus *cara manusia menamainya*.

Yang Tak Terbandingkan (Anupamā)

Dalam *Suttanipāta* terdapat syair yang menggambarkan *Yang Tak Terbandingkan* dengan keindahan yang tenang:

“Asaṃhīraṃ asaṃkuppaṃ yassa n’atthi upamā kvaci,
Addhā gamissāmi, na me atthi kaṅkhā.”
(Suttanipāta 1149, ed. K.R. Norman, 2001)

Terjemahan:

“Yang tak terguncang, yang tak tergoyahkan, yang tak memiliki perbandingan di mana pun—
sungguh ke sanalah aku akan pergi; tiada lagi keraguanku.”

Analisis Linguistik dan Simbolik:

Kata *asaṃhīraṃ* (tak tergeser) dan *asaṃkuppaṃ* (tak terguncang) menunjuk pada kestabilan mutlak. Namun puncaknya adalah kata *anupamā* — “tanpa bandingan.” Dalam tradisi India, segala sesuatu dipahami melalui perbandingan (*upamāna*), tetapi di sini Buddha meniadakan kemungkinan itu. Artinya, *Yang Absolut* adalah sesuatu yang tak dapat dijelaskan melalui metafora atau analogi.

Dalam kerangka post-strukturalis, ini adalah *keterlepasan total dari jaringan makna*. Bahasa berhenti bukan karena kehilangan kemampuan, tetapi karena tiba di batas fungsinya. *Yang Tak Terbandingkan* adalah “ruang sunyi” di mana penanda tidak lagi berfungsi.

Bagi antropologi simbolik, ini menandai tahap transendensi budaya: ketika manusia tidak lagi memerlukan representasi untuk mengalami kesakralan.

Bukti Historis: Prasasti Raja Aśoka

Keterhubungan antara Buddhisme dan konsep “Tuhan yang layak ditaati” juga terekam dalam prasasti Raja Aśoka, penguasa Buddhis besar abad ke-3 SM. Dalam salah satu edik batu tertulis:

“Confess and believe in God who is the worthy object of obedience.
For equal to this, I declare unto you, ye shall not find such a means of propitiating heaven.”
(Rock Inscriptions of Aśoka: Shahbazgarhi & Girnar, trans. Cunningham, 1879, p.128).

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Akuilah dan percayalah kepada Tuhan yang merupakan objek kepatuhan yang pantas. Karena tiada cara lain untuk mendamaikan surga selain dengan itu.”

Prasasti ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang *Yang Absolut* sebagai “Tuhan” tetap hidup dalam Buddhisme awal, tetapi tanpa atribut antropomorfik. Secara antropologis, ini adalah proses *transkulturasi makna*: bahasa keagamaan disesuaikan dengan sistem politik dan moral tanpa kehilangan inti spiritualnya.

Simpulan

Melalui pembacaan antropologis dan post-strukturalis terhadap *Udāna*, *Udanavarga*, dan teks-teks Buddhis awal lainnya, dapat disimpulkan:

1. **Sang Buddha tidak menolak keberadaan Yang Absolut**, melainkan menolak struktur bahasa dan simbol yang memenjarakannya dalam bentuk antropomorfik seperti *Isvara* atau *Mahā-Brahmā*.

2. **Bahasa penafian** (“tidak dilahirkan, tidak diciptakan, tidak tersusun”) adalah strategi linguistik untuk membuka ruang makna yang melampaui oposisi duniawi.
3. **Pendekatan antropologis** menunjukkan bahwa penolakan Buddha terhadap Tuhan personal merupakan upaya pembebasan sosial dari hegemoni kasta dan ritual Brahmanik.
4. **Pendekatan post-strukturalis** menyingkap bahwa teks Buddhis adalah medan permainan tanda, di mana makna “Yang Absolut” hadir melalui ketiadaan dan penundaan.
5. Dalam keseluruhan wacananya, **Buddha tidak menyuruh manusia menyembah Yang Absolut**, tetapi *menjadi hening* agar dapat berjumpa dengan-Nya tanpa perantara simbol.

Dengan demikian, Buddhisme bukanlah agama tanpa Tuhan, tetapi agama yang melampaui konsep Tuhan.
Yang Absolut dalam Buddhisme bukan sosok, melainkan *ruang sunyi di mana makna berhenti dan kebebasan mulai.*

Daftar Rujukan

- Ānandajoti Bhikkhu (ed.). *Udāna: Exalted Utterances.* Buddha Jayanti Tripiṭaka Text, Revised ver. 2.2, 2008.
- Bernhard, Franz (ed.). *Udānavarga.* Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1965.
- Thanissaro Bhikkhu (trans.). *Udāna: Exclamations.* Metta Forest Monastery, 1998.
- Norman, K.R. *The Group of Discourses (Sutta Nipāta).* Oxford: Pali Text Society, 2001.
- Cunningham, Alexander. *Rock Inscriptions of Aśoka: Shahbazgarhi, Girnar, Dhauli.* 1879.
- Lily de Silva. *Nibbāna as a Living Experience.* Kamadhis UGM, 2008.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology.* Johns Hopkins University Press, 1976.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge.* Pantheon, 1972.